

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertunjukan Wayang Kulit Cirebon hingga kini masih menjadi salah satu media budaya yang memuat nilai moral, religius, dan filosofis dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan wayang tidak hanya dipandang sebagai seni pertunjukan tradisional semata, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya yang telah hidup dan berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat Cirebon (Nugroho, 2023). Di tengah arus modernisasi dan dominasi hiburan digital, keberadaan wayang tidak lagi hanya dipahami sebagai tontonan tradisional, tetapi juga sebagai ruang pemaknaan terhadap kehidupan manusia. Bagi sebagian masyarakat, simbol-simbol dalam pertunjukan wayang masih diyakini mengandung pesan etika, spiritualitas, dan tuntunan hidup yang relevan dengan kondisi sosial masa kini. Akan tetapi, di tengah perkembangan teknologi informasi dan perubahan pola hiburan masyarakat modern, generasi muda cenderung semakin jauh dari pemahaman terhadap nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit. Wayang sering kali dipersepsikan hanya sebagai hiburan tradisional yang bersifat kuno, memiliki alur cerita yang panjang, menggunakan bahasa simbolik yang sulit dipahami, serta tidak sesuai dengan selera budaya populer masa kini. Akibatnya, minat generasi muda terhadap wayang lebih banyak terbatas pada aspek visual dan pertunjukannya semata, tanpa disertai upaya memahami pesan moral, spiritual, maupun ajaran kehidupan yang tersimpan di balik tokoh, dialog, dan simbol-simbol pewayangan. Padahal, dalam tradisi budaya Jawa dan Cirebon, setiap unsur dalam wayang mulai dari karakter tokoh, bentuk gunung, hingga alur lakon mengandung nilai etika, sufistik, dan pandangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun. (Masniari Samosir, 2023).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya persoalan kultural sekaligus akademik. Secara kultural, terjadi pergeseran orientasi masyarakat dari budaya reflektif menuju budaya instan dan digital, sehingga ruang kontemplasi terhadap makna simbolik wayang semakin menyempit. Sementara secara akademik, kajian mengenai wayang masih lebih banyak menitikberatkan pada aspek seni pertunjukan, sejarah, dan estetika, sedangkan pembacaan terhadap dimensi spiritual, filosofis, dan simbolik wayang, khususnya dalam konteks Wayang Kulit Cirebon, masih relatif terbatas. Akibatnya, nilai-nilai kebijaksanaan lokal yang sebenarnya relevan dengan kehidupan modern seperti ajaran tentang moralitas, pengendalian

diri, hubungan manusia dengan Tuhan, serta harmoni sosial berpotensi mengalami degradasi makna di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya interpretasi dan revitalisasi makna filosofis wayang agar warisan budaya tersebut tidak hanya bertahan sebagai tontonan tradisional, tetapi juga tetap hidup sebagai media pendidikan moral dan spiritual dalam masyarakat kontemporer.

Secara terminologis, wayang tidak hanya dipahami sebagai boneka atau media pertunjukan. Dalam tradisi Jawa, istilah “wayang” berasal dari kata bayang atau bayangan, yang menggambarkan refleksi kehidupan manusia. Mulyono mengibaratkan wayang seperti cermin; ketika seseorang melihat cermin, yang diperhatikan bukan kaca itu sendiri, melainkan bayangan yang tampak di dalamnya. Demikian pula dalam pertunjukan wayang, penonton sesungguhnya sedang melihat gambaran tentang dirinya sendiri (Purwadi, 2022). Sementara itu, dalam tradisi Sunda dikenal istilah wayang yang dimaknai sebagai ‘bayang-bayang’ kehidupan manusia, sehingga pertunjukan wayang tidak hanya dipahami sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media simbolik dan kontemplatif yang memuat nilai moral, spiritual, dan falsafah hidup masyarakat Sunda (Kusnendi, 2018).

Dalam konteks Cirebon, wayang kulit berkembang melalui perjumpaan budaya Jawa, Sunda, dan Islam. Corak tersebut menjadikan wayang kulit Cirebon memiliki karakter simbolik yang berbeda dibandingkan tradisi wayang di daerah lain. Pertunjukan wayang kulit di Cirebon tidak hanya menampilkan cerita pewayangan, tetapi juga memuat simbol-simbol spiritual yang berkaitan dengan ajaran Islam dan pengalaman religius masyarakat. Wayang menjadi media dakwah yang menyatu dengan budaya lokal melalui modifikasi cerita, simbol moral, dan pesan keagamaan yang disampaikan secara halus dan estetik (Nugroho, 2023). Dalam hal ini, simbol-simbol pertunjukan tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan estetika atau hiburan semata, melainkan membutuhkan penafsiran yang mampu menjangkau dimensi makna di balik simbol tersebut.

Persoalan penafsiran menjadi penting dalam kajian wayang karena setiap unsur pertunjukan memiliki kemungkinan makna yang beragam. Tokoh, lakon, tata panggung, warna, hingga gerak wayang mengandung simbol tertentu yang dapat ditafsirkan berbeda sesuai pengalaman budaya dan spiritual masyarakat. Oleh karena itu, penafsiran terhadap wayang tidak dapat berhenti pada makna literal, tetapi harus diarahkan pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai yang tersembunyi di dalamnya. Keragaman tafsir tersebut

justru memperkaya pemahaman terhadap wayang sebagai warisan budaya yang hidup dan terus dimaknai ulang oleh masyarakat (Sudiana, 2023)

Dalam kajian spiritualitas Islam, tasawuf memiliki kedekatan dengan tradisi simbolik seperti wayang kulit karena tasawuf memandang realitas kehidupan melalui dimensi batin dan makna terdalam manusia. Dimana tasawuf tidak hanya berkembang dalam lingkungan tarekat atau pesantren, tetapi juga beradaptasi dengan budaya lokal melalui proses Islamisasi yang dilakukan para wali. Tradisi budaya tidak dihapus, melainkan diberi makna baru yang selaras dengan nilai-nilai Islam (Muhammad, 2025). Dalam konteks inilah tasawuf menjadi relevan sebagai lensa analisis, karena tasawuf memandang simbol-simbol budaya sebagai representasi perjalanan spiritual manusia dalam relasinya dengan Tuhan, diri, dan alam, sebagaimana spiritualitas Islam yang terinternalisasi dalam tradisi wayang kulit Cirebon. Karena itu, wayang kulit Cirebon dapat dipahami sebagai media kultural yang merepresentasikan perjalanan spiritual manusia dalam relasinya dengan Tuhan, sesama, dan alam. Pandangan ini sejalan dengan konsep tasawuf yang menekankan penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, dan pembentukan akhlak spiritual seperti ikhlas, sabar, syukur, rendah hati, dan jujur sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali (Ajrul Baha' Udin et al., 2025).

Meskipun penelitian mengenai wayang kulit telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek dakwah, pendidikan moral, nilai budaya, atau fungsi hiburan. Penelitian tentang wayang Cirebon juga umumnya membahas sejarah, bentuk pertunjukan, atau nilai etis secara umum. Sementara itu, kajian yang secara khusus menelaah dimensi tasawuf dalam simbol-simbol pertunjukan wayang kulit Cirebon masih relatif terbatas. Belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana nilai-nilai tasawuf termanifestasi dalam tata letak pertunjukan, tokoh, lakon, maupun simbol visual wayang, serta bagaimana masyarakat memaknai simbol-simbol tersebut sebagai pengalaman spiritual dan kultural. Padahal, pemahaman terhadap dimensi tasawuf dalam wayang penting untuk melihat wayang bukan hanya sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai media refleksi spiritual masyarakat. Dengan demikian, masih terdapat kekosongan kajian mengenai bagaimana simbol-simbol wayang kulit Cirebon dimaknai sebagai media spiritual dalam perspektif tasawuf.

Oleh karena itu, pengkajian terhadap dimensi tasawuf dalam pertunjukan Wayang Kulit Cirebon menjadi penting dilakukan sebagai upaya memahami kembali nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalam simbol, tokoh, maupun alur pertunjukannya. Di tengah perubahan pola

hidup masyarakat modern yang cenderung praktis dan berorientasi pada hiburan instan, makna batiniah dalam wayang perlahan mulai terabaikan. Padahal, wayang tidak hanya menyajikan cerita pewayangan, tetapi juga memuat ajaran tentang pengendalian diri, hubungan manusia dengan Tuhan, serta nilai kebijaksanaan hidup yang dekat dengan ajaran tasawuf. Melalui kajian ini, wayang kulit Cirebon dapat dipahami kembali bukan sekadar sebagai warisan budaya tradisional, melainkan sebagai media refleksi spiritual yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji dimensi tasawuf dalam pertunjukan wayang kulit Cirebon melalui pendekatan hermeneutik fenomenologi. Pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan makna simbolik yang terdapat dalam unsur-unsur pertunjukan wayang sekaligus memahami pengalaman pemaknaan para pelaku budaya dan masyarakat terhadap simbol tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tasawuf dan budaya Islam, sekaligus mempertegas posisi wayang kulit Cirebon sebagai media spiritual yang hidup dalam kesadaran budaya masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai tasawuf yang tercermin dalam simbol-simbol pertunjukan wayang kulit Cirebon, meliputi simbol tata letak, lakon, tokoh, dan unsur pendukung pertunjukan?
2. Bagaimana pemaknaan masyarakat pada simbol-simbol yang mencerminkan nilai-nilai tasawuf dalam pertunjukan wayang kulit Cirebon dalam kaitannya dengan pengalaman religius mereka?
3. Bagaimana pemaknaan simbolik tersebut dalam membentuk kesadaran spiritual masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi nilai tasawuf yang tercermin dalam simbol-simbol pertunjukan wayang kulit Cirebon, meliputi simbol tata letak lakon, tokoh, dan unsur pendukung pertunjukan.
2. Untuk mengkaji pemaknaan masyarakat pada simbol-simbol yang mencerminkan nilai-nilai tasawuf dalam pertunjukan wayang kulit Cirebon dalam kaitannya dengan pengalaman religius mereka.

3. Untuk mengkaji bagaimana pemaknaan simbolik tersebut dalam membentuk kesadaran spiritual masyarakat.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan yang dapat dilihat dari segi teoritik, kebijakan, praktik, serta isu dan aksi sosial.

1. Kegunaan Teoritik

Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang tasawuf, seni budaya Islam, dan dakwah kultural. Kajian mengenai dimensi tasawuf dalam seni wayang kulit Cirebon dapat menjadi kontribusi baru dalam memahami bagaimana ajaran spiritual Islam terinternalisasi ke dalam ekspresi budaya lokal. Penelitian ini juga berpotensi mengembangkan teori mengenai hubungan antara estetika seni tradisional dan nilai-nilai tasawuf, khususnya dalam konteks akulturasi budaya Jawa dan Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji teori yang telah ada tentang dakwah kultural dan estetika Islam, tetapi juga membuka ruang untuk pembentukan teori baru tentang “tasawuf estetis” dalam seni pertunjukan Nusantara.

2. Kegunaan Kebijakan

Dari segi kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, dan instansi kebudayaan dalam merumuskan kebijakan pelestarian seni tradisional yang bernilai religius. Kajian ini menunjukkan bahwa seni tradisional seperti wayang kulit bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga sarana dakwah dan pendidikan moral yang efektif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat mendukung penguatan kebijakan yang mendorong kolaborasi antara lembaga keagamaan dan lembaga kebudayaan dalam menjaga eksistensi seni-seni Islam Nusantara, termasuk dalam bentuk festival, kurikulum pendidikan, maupun kegiatan dakwah berbasis budaya.

3. Kegunaan Praktik

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru bagi para seniman, dalang, budayawan, serta akademisi dalam mengembangkan pertunjukan wayang kulit yang tetap berakar pada nilai-nilai tasawuf. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya di bidang

dakwah dan tasawuf, untuk memperkaya metode pengajaran dengan pendekatan seni dan budaya. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk memahami bahwa kesenian tradisional dapat menjadi sarana refleksi spiritual dan moral, bukan sekadar hiburan visual semata.

4. Kegunaan Isu dan Aksi Sosial

Dari sisi isu dan aksi sosial, penelitian ini berfungsi untuk memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya yang bernilai spiritual di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Penelitian ini menegaskan bahwa seni tradisional seperti wayang kulit Cirebon memiliki potensi besar untuk membangun harmoni sosial, memperkuat identitas kultural, dan menumbuhkan kesadaran spiritual yang inklusif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari gerakan sosial yang menempatkan kesenian lokal sebagai media pendidikan moral dan pembentukan karakter bangsa yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan religius.

